

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan, kompetensi, dan kepribadian sehingga mampu menempatkan manusia dalam derajat yang terbaik dalam kehidupannya (Achrudin *dkk*, 2013). Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas lebih diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya terjadi akumulasi pengetahuan pada anak didik tanpa dibarengi aplikasi dan keterampilan. Permasalahan ini disebabkan oleh proses belajar-mengajar yang masih belum tepat (Trianto, 2016).

Menurut Marrysca, *dkk* (2013), banyak faktor yang memengaruhi kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran dari hasil belajarnya, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran. Kenyataannya, masih banyak pendidik yang belum menerapkan pembelajaran yang mengacu pada standar proses pendidikan tersebut. Pembelajaran TCL (*Teacher Centered Learning*) masih banyak diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas karena dianggap praktis dan tidak banyak menyita waktu. Guru menyajikan materi secara teoritis dan abstrak sedangkan siswa cenderung pasif. Akibat dari kebiasaan tersebut siswa menjadi kurang kreatif dalam memecahkan masalah, partisipasi rendah, kerja sama dalam kelompok tidak optimal, kegiatan belajar mengajar tidak efisien dan pada akhirnya hasil belajar menjadi rendah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan pada bulan April tahun 2018 dengan guru mata pelajaran biologi di SMA Negeri 7 Medan, bahwa guru sudah menggunakan metode tanya jawab dalam proses

pembelajaran tetapi lebih dominan metode ceramah. Metode ceramah ini menyebabkan siswa cenderung malas bertanya, tidak fokus dalam mata pelajaran yang disampaikan karena tidak adanya variasi guru dalam menyampaikan pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa dalam mempelajari materi pelajaran biologi sangat kurang, mereka kurang peduli terhadap materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Sehingga ketika guru mengadakan ulangan banyak siswa yang tidak dapat menjawab soal sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hasil belajar kognitif siswa cenderung masih di bawah nilai batas tuntas yakni rata-rata 65 dengan KKM 75. Dari fakta tersebut diketahui bahwa guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat siswa menjadi tertarik terhadap materi yang diajarkan guru.

Pembelajaran sistem endokrin manusia merupakan sub-materi dari sistem koordinasi selain dua (2) sub-materi lainnya, yaitu sistem saraf dan sistem indera. Sistem endokrin merupakan materi yang cukup sulit karena materi tersebut masih bersifat abstrak. Menurut Regia, *dkk* (2014), berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Lawang menunjukkan 73,3% siswa dan 66% guru menyatakan kesulitan pada pembelajaran materi sistem endokrin manusia. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu materi sistem endokrin manusia yang sulit dan abstrak.

Berdasarkan uraian di atas, terjadi kesenjangan antara pembelajaran Biologi yang ideal dan kenyataan di sekolah dikarenakan model yang digunakan guru untuk mengajar tidak mendorong siswa menggali pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson, 2008: Slavin, 2011, pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, banyak literatur yang mendokumentasikan bahwa pendekatan ini efektif dan kemampuan dalam hal pemahaman pengetahuan, dan mempromosikan sikap positif siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa bekerja dalam

suatu kelompok untuk menyelesaikan masalah, atau mengerjakan tugas untuk tujuan bersama (Sanjaya, 2008).

Dari beberapa model pembelajaran kooperatif yang ada, penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk digunakan pada penelitian ini. Dalam Arend, R.I. (2001), pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membawa siswa pada suasana belajar yang lebih aktif, karena pembelajaran *Jigsaw* menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Idha, 2012). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

Dalam Slavin (2008), model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang bersifat diskusi berkelompok yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, dan mengambil kajian dari kegiatan belajar. Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah diterapkan diantara beberapa model pembelajaran kooperatif yang lain, sehingga model ini sangat cocok bagi guru pemula yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif. STAD efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena STAD mengedepankan struktur penghargaan sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) terhadap apa yang telah dilakukan oleh siswa. Penghargaan tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Mengacu pada paparan tentang latar belakang masalah di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar dan

Aktivitas Belajar Siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dengan Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada Materi Sistem Endokrin di Kelas XI IPA SMA Negeri 7 Medan T.P 2017/2018”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang penulis temukan, yaitu :

1. Hasil belajar biologi siswa yang masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu rata-rata 65 dengan KKM 75.
2. Siswa kurang aktif dan hanya berperan sebagai penerima informasi.
3. Guru kurang mengkombinasikan model pembelajaran lain pada KBM.
4. Siswa yang kurang mengerti subbab Sistem Endokrin Manusia dikarenakan subbab tersebut bersifat abstrak.

1.3. Pembatasan Masalah

Dikarenakan cakupan permasalahan dalam penelitian ini sangat luas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada:

1. Sampel penelitian adalah 2 (dua) kelas XI IPA SMA Negeri 7 Medan yang diambil secara acak (*random sampling*).
2. Pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
3. Hasil dan aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
4. Materi pelajaran pada penelitian ini adalah Sistem Endokrin Manusia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?
2. Bagaimana hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil dan aktivitas belajar biologi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas XI IPA SMA N 7 Medan pada materi Sistem Endokrin Manusia T.P 2017/2018?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil dan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Medan T.P 2017.2018.
2. Untuk mengetahui hasil dan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Medan T.P 2017.2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil dan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi sistem endokrin manusia di kelas XI IPA SMA N 7 Medan T.P 2017.2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru Biologi, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar dalam peningkatan hasil belajar siswa.
2. Bagi Siswa, penelitian ini dapat memeberikan motivasi dan semangat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penulis sebagai calon guru biologi nantinya dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar.

1.7. Definisi Operasional

1. Model Kooperatif tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran kooperatif dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen kemudian tiap siswa dibagi

menjadi beberapa kelompok yang heterogen kemudian tiap siswa memiliki kelompok asal dan kelompok asli untuk bertukar informasi dalam mempertanggungjawabkan bagiannya.

2. Model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah pembelajaran kooperatif dimana akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen yang masing-masing berjumlah \pm 4 orang kemudian dua-dua orang anggota kelompok berdiskusi mengenai sub bab yang sudah ditugaskan oleh guru.

3. Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Di antaraketiga ranah tersebut, peneliti akan meneliti tentang ranah kognitif (pengetahuan) saja yang meliputi hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

4. Indikator aktivitas belajar dalam penelitian ada 8 aspek, yaitu aktivitas melihat, aktivitas berbicara, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas motorik, aktivitas mental dan aktivitas emosi. Namun indikator aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 aspek, yaitu aktivitas melihat, aktivitas berbicara, aktivitas mendengar, dan aktivitas menulis.

5. Sistem Endokrin atau Sistem Hormon adalah sistem yang mengatur aktivitas tubuh dengan melepaskan atau menyekresi senyawa kimia yang dinamakan hormon. Adapun sistem hormon terdiri atas beberapa kelenjar, namun ada tujuh kelenjar utama pada tubuh manusia, diantara kelenjar hipofisis, kelenjar tiroid, kelenjar paratiroid, kelenjar pankreas, kelenjar adrenal, kelenjar kelamin yang terdiri atas ovarium (wanita) dan testis (pria).